

PROPOSAL PENELITIAN

Determinasi Persepsi terhadap Program PPG dan *Self-Efficacy* dalam Membentuk Minat Mahasiswa menjadi Calon Guru pada Mahasiswa Pendidikan Jurusan IPS Universitas Lampung

(Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Mata Kuliah Metodologi Penelitian
Pendidikan Ekonomi)

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

Prof. Dr. Undang Rosyidin, M.Pd.

Rahmawati, S.Pd., M.Pd.



Disusun oleh:

Ni Wayan Vara Wulandari

(2313031017)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Manfaat Penelitian	3
1.5.1 Manfaat Teoritis	3
1.5.1 Manfaat Praktis	3
BAB II	5
LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS	5
2.1 Landasan Teori	5
2.1.1 Persepsi terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)	5
2.1.2 <i>Self-Efficacy</i> (Kepercayaan Diri)	7
2.1.3 Minat Mahasiswa Menjadi Guru.....	8
2.2 Kerangka Pikir	10
2.3 Hipotesis	11
BAB III	13
METODE PENELITIAN	13
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	13
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	13
3.3 Populasi dan Sampel	14
3.3.1 Populasi.....	14
3.3.2 Sampel.....	14
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	14
3.4.1 Persepsi terhadap Program PPG (X1).....	15
3.4.2 <i>Self-Efficacy</i> (X2).....	15
3.4.3 Minat Menjadi Calon Guru (Y).....	15

3.5 Teknik Pengumpulan Data	16
3.5.1 Angket (Kuesioner)	16
3.5.2 Dokumentasi	17
3.5.3 Studi Pustaka	17
3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	18
3.6.1 Uji Validitas.....	18
3.6.2 Uji Reliabilitas	19
3.7 Teknik Analisis Data	19
3.7.1 Uji Prasyarat Analisis.....	20
3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	21
3.8 Prosedur Penelitian	23
DAFTAR PUSTAKA.....	26

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi guru merupakan salah satu profesi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan nilai-nilai peserta didik. Menurut Hamzah B. Uno (2017), guru adalah figur sentral dalam proses pendidikan karena kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan kesiapan guru. Oleh sebab itu, minat mahasiswa pendidikan untuk menjadi guru perlu mendapatkan perhatian serius, termasuk faktor-faktor yang dapat mendorong atau menghambat minat tersebut. Salah satu faktor penting yang memengaruhi minat mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru adalah persepsi terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). PPG merupakan jalur profesional yang wajib ditempuh calon guru untuk memperoleh sertifikasi pendidik. Menurut Direktorat Jenderal GTK (2020), PPG dirancang untuk menghasilkan calon guru profesional dengan kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang sesuai standar nasional. Persepsi mahasiswa terhadap proses, manfaat, dan prospek PPG akan memengaruhi kesiapan mereka untuk menekuni profesi guru. Robbins (2018) menjelaskan bahwa persepsi seseorang akan menentukan bagaimana ia memaknai suatu informasi, dan persepsi positif cenderung memunculkan sikap dan minat yang lebih kuat.

Selain persepsi terhadap PPG, faktor psikologis internal seperti *self-efficacy* juga memiliki peranan penting dalam pembentukan minat menjadi guru. Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi akan merasa mampu menghadapi tantangan selama proses pendidikan, termasuk mengikuti PPG dan menjalankan tugas profesional sebagai guru. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung ragu untuk mengambil profesi yang menuntut tanggung jawab tinggi seperti menjadi seorang guru. Fenomena yang tampak di lapangan

menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa pendidikan memiliki minat kuat untuk menjadi guru. Beberapa mahasiswa lebih tertarik bekerja di luar bidang pendidikan, meskipun berasal dari jurusan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Crow & Crow (1984) yang menyatakan bahwa minat karier dipengaruhi oleh faktor internal (minat, kepercayaan diri, motivasi) dan eksternal (lingkungan, informasi karier, pengalaman). Selain itu, persepsi mahasiswa tentang PPG juga masih beragam. Ada yang menganggap PPG bermanfaat untuk profesionalisme, tetapi ada pula yang menilai program tersebut rumit, lama, atau membutuhkan biaya besar. Hal ini diperkuat oleh keterbatasan sosialisasi PPG di tingkat mahasiswa, sehingga pemahaman terhadap PPG belum merata.

Dengan adanya perbedaan persepsi terhadap PPG, beragamnya *self-efficacy*, serta fenomena menurunnya minat menjadi guru, maka penting dilakukan penelitian yang menganalisis bagaimana persepsi tentang PPG dan *self-efficacy* memengaruhi minat mahasiswa pendidikan Jurusan IPS Universitas Lampung untuk menjadi calon guru. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai determinasi kedua variabel tersebut dalam pembentukan minat profesi guru.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Belum semua mahasiswa Jurusan IPS Universitas Lampung memiliki pemahaman yang baik tentang Program PPG, sehingga persepsi yang terbentuk bervariasi.
- b. *Self-efficacy* mahasiswa berbeda-beda, ada yang yakin mampu menjadi guru profesional, tetapi ada pula yang masih ragu dengan kompetensinya.
- c. Minat mahasiswa untuk menjadi guru tidak merata, sebagian mahasiswa lebih tertarik bekerja di luar bidang pendidikan.
- d. Sosialisasi mengenai Program PPG masih terbatas, sehingga memengaruhi persepsi mahasiswa.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana persepsi mahasiswa Pendidikan Jurusan IPS Universitas Lampung terhadap Program PPG?
- b. Bagaimana tingkat *self-efficacy* mahasiswa Pendidikan Jurusan IPS Universitas Lampung?
- c. Bagaimana minat mahasiswa Jurusan IPS Universitas Lampung untuk menjadi calon guru?
- d. Apakah persepsi terhadap PPG dan *self-efficacy* secara simultan berpengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi calon guru?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa pendidikan IPS tentang Program PPG.
- b. Untuk menganalisis tingkat *self-efficacy* mahasiswa.
- c. Untuk menganalisis minat mahasiswa Jurusan IPS Universitas Lampung untuk menjadi calon guru.
- d. Untuk menganalisis pengaruh persepsi tentang PPG dan *self-efficacy* secara simultan terhadap minat mahasiswa menjadi calon guru.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teori mengenai pengaruh persepsi terhadap PPG dan *self-efficacy* dalam membentuk minat mahasiswa menjadi guru. Temuan ini juga memperkuat teori persepsi Robbins, teori *self-efficacy* Bandura, dan konsep minat karier menurut Crow & Crow.
- b. Menjadi rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji minat profesi guru, efektivitas PPG, serta faktor psikologis mahasiswa pendidikan.

1.5.1 Manfaat Praktis

- a. **Bagi Mahasiswa**

Memberikan refleksi mengenai pentingnya membangun *self-efficacy* dan pemahaman yang tepat tentang PPG sebagai jalur profesional guru, sehingga dapat menumbuhkan minat untuk berkarier sebagai pendidik.

b. Bagi Dosen

Menjadi masukan dalam merancang pembelajaran dan kegiatan akademik yang dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk mengikuti PPG dan memilih profesi guru.

c. Bagi Universitas

Memberikan informasi mengenai pentingnya sosialisasi PPG, penguatan kompetensi mahasiswa, serta dukungan institusi dalam membentuk calon guru profesional.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persepsi terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Persepsi merupakan salah satu konsep penting dalam psikologi yang menjelaskan bagaimana individu menafsirkan stimulus dari lingkungan untuk membentuk pemahaman atau makna tertentu. Menurut Robbins dan Judge (2019), persepsi adalah proses kognitif di mana seseorang memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi sensorik untuk memberikan arti terhadap lingkungannya. Persepsi bukan sekadar proses menerima rangsangan, tetapi juga mencakup interpretasi berdasarkan pengalaman, nilai, dan harapan individu. Dalam konteks pendidikan, persepsi mahasiswa terhadap suatu program pembelajaran, termasuk Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), menjadi faktor psikologis yang signifikan. Persepsi yang terbentuk dapat memengaruhi motivasi, kesiapan, dan keinginan mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi sebagai guru. Sejalan dengan pandangan Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (2012), persepsi individu terhadap suatu fenomena sangat dipengaruhi oleh faktor internal (seperti motivasi, kebutuhan, dan nilai-nilai) serta faktor eksternal (seperti lingkungan sosial dan kebijakan institusional).

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan jalur pendidikan profesional yang dirancang untuk mencetak tenaga pendidik yang kompeten dan berkarakter, sebagaimana diatur dalam pedoman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023). Program ini menjadi bentuk implementasi profesionalisasi guru di Indonesia, di mana calon pendidik dibekali dengan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sesuai standar nasional pendidikan. PPG juga menjadi instrumen penting untuk menjamin mutu tenaga pendidik agar memiliki kompetensi yang merata di seluruh

daerah. Menurut Putra dan Suryani (2022), persepsi positif terhadap PPG menandakan adanya pemahaman yang baik dari mahasiswa tentang manfaat, relevansi, serta peluang yang dihasilkan oleh program tersebut. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif akan melihat PPG sebagai sarana pengembangan kompetensi profesional, bukan sekadar tuntutan administratif untuk memperoleh sertifikasi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki persepsi negatif sering kali menganggap PPG sebagai beban tambahan yang rumit, mahal, atau sulit diakses.

Fitriani (2021) menegaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap PPG sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diterima, pengalaman belajar selama di kampus, serta dukungan dari dosen dan pihak institusi. Ketika mahasiswa mendapatkan sosialisasi yang jelas mengenai tujuan dan manfaat PPG, mereka cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap profesi guru. Oleh karena itu, penguatan komunikasi akademik dan pembinaan calon guru menjadi langkah strategis untuk membangun persepsi yang baik terhadap program ini. Teori Bruner (1957) juga menekankan bahwa persepsi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kebutuhan serta pengalaman masa lalu seseorang. Artinya, persepsi mahasiswa terhadap PPG tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan hasil dari interaksi antara pengalaman akademik, dorongan karier, dan aspirasi masa depan. Mahasiswa yang memiliki pengalaman positif dalam kegiatan mengajar, observasi lapangan, maupun interaksi dengan dosen pengampu, akan membentuk persepsi yang lebih konstruktif terhadap PPG.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) diartikan sebagai pandangan, pemahaman, dan penilaian mahasiswa terhadap keberadaan serta pelaksanaan PPG sebagai jalur profesionalisasi guru. Persepsi tersebut mencakup aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap PPG), afektif (perasaan senang, bangga, atau tertarik terhadap PPG), dan konatif (kesiapan untuk bertindak mengikuti PPG). Ketiga aspek ini secara bersama-sama menentukan bagaimana mahasiswa menilai

pentingnya program tersebut dalam pembentukan karier kependidikan mereka.

2.1.2 *Self-Efficacy* (Kepercayaan Diri)

Konsep *self-efficacy* atau efikasi diri merupakan salah satu komponen penting dalam teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1997). Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Keyakinan ini menjadi pendorong utama seseorang untuk bertahan, beradaptasi, dan mencapai keberhasilan dalam berbagai situasi. Menurut Bandura, *self-efficacy* memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih menantang, memiliki komitmen yang kuat, serta tetap gigih dalam menghadapi hambatan. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah lebih mudah ragu, cemas, dan cepat menyerah ketika dihadapkan pada kesulitan.

Dalam konteks akademik, Schunk dan DiBenedetto (2020) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berperan besar dalam menentukan strategi belajar, ketekunan, dan keberhasilan akademik mahasiswa. Zimmerman (2000) menambahkan bahwa *self-efficacy* berkaitan erat dengan kemampuan *self-regulated learning*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku, motivasi, dan strategi belajar secara mandiri. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi akan berani mengambil tanggung jawab terhadap proses belajarnya, termasuk dalam menghadapi tantangan akademik seperti mengikuti program PPG yang memerlukan kesiapan pedagogik dan profesional. Bandura (1997) mengidentifikasi empat sumber utama pembentuk efikasi diri, yaitu:

a. *Mastery experiences* (pengalaman keberhasilan)

Mastery experiences (pengalaman keberhasilan) merupakan keberhasilan dalam tugas sebelumnya meningkatkan keyakinan diri individu.

- b. *Vicarious experiences* (pengalaman permodelan)
Vicarious experiences (pengalaman permodelan) merupakan melihat orang lain berhasil dapat menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya pun mampu.
- c. *Verbal persuasion* (dukungan sosial/verbal)
Verbal persuasion (dukungan sosial/verbal) merupakan dorongan atau motivasi dari orang lain memperkuat kepercayaan diri seseorang.
- d. *Physiological and affective states* (kondisi emosional dan fisiologis)
Physiological and affective states (kondisi emosional dan fisiologis) merupakan keadaan fisik dan emosi yang stabil dapat memperkuat efikasi diri individu.

Penelitian terdahulu yaitu Aisyah (2022) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk memilih profesi guru. Mahasiswa yang yakin pada kemampuan akademik dan pedagogiknya memiliki motivasi yang lebih besar untuk melanjutkan PPG dan mengabdikan diri di dunia pendidikan. Penelitian serupa oleh Wati dan Nugroho (2023) juga menemukan bahwa efikasi diri berkontribusi terhadap komitmen profesional dan keinginan mahasiswa untuk menekuni profesi guru di masa depan. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Lampung, *self-efficacy* berperan sebagai kekuatan psikologis yang mendorong keyakinan diri mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan profesional sebagai calon guru. Keyakinan diri yang tinggi membuat mahasiswa lebih siap mengikuti PPG, mengembangkan kemampuan pedagogik, serta beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran di lapangan.

2.1.3 Minat Mahasiswa Menjadi Guru

Minat merupakan suatu kecenderungan psikologis yang mendorong seseorang untuk tertarik dan berpartisipasi dalam aktivitas tertentu. Menurut Crow dan Crow (1989), minat merupakan dorongan internal yang membuat seseorang memperhatikan suatu kegiatan dan merasa senang melakukannya tanpa adanya tekanan eksternal. Dalam dunia

pendidikan, minat menjadi guru diartikan sebagai ketertarikan dan keinginan seseorang untuk menjadikan profesi guru sebagai pilihan karier utama. Menurut Santrock (2018), minat terhadap profesi guru tidak hanya muncul karena faktor kepribadian, tetapi juga karena pengaruh sosial dan lingkungan. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap dunia pendidikan, mendapatkan dukungan sosial yang kuat, serta memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan di bidang kependidikan, akan menunjukkan minat yang tinggi untuk menjadi guru. Rohim (2021) mengemukakan bahwa minat menjadi guru dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu:

- a. Ketertarikan terhadap profesi guru
- b. Motivasi intrinsik untuk mendidik dan mengajar
- c. Komitmen terhadap dunia pendidikan
- d. Orientasi masa depan sebagai tenaga pendidik profesional

Minat menjadi guru terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan, pengalaman belajar, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Penelitian Wulandari dan Firmansyah (2023) menegaskan bahwa mahasiswa dengan persepsi positif terhadap PPG dan efikasi diri tinggi memiliki kecenderungan minat yang lebih kuat untuk menjadi guru. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dan efikasi diri bukan hanya faktor psikologis terpisah, tetapi dua elemen yang saling memperkuat pembentukan orientasi karier mahasiswa. Selain itu, teori *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa minat intrinsik tumbuh dari pemenuhan tiga kebutuhan dasar manusia, yaitu *autonomy* (kemandirian), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (hubungan sosial). Mahasiswa yang merasa mampu (kompeten) dalam mengajar, memiliki kendali terhadap pilihan kariernya (mandiri), serta mendapatkan pengakuan sosial (hubungan yang baik dengan lingkungan akademik) akan memiliki minat intrinsik yang tinggi untuk menjadi guru. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan IPS, minat menjadi guru juga sering kali dipengaruhi oleh pandangan terhadap prospek kerja di bidang pendidikan, nilai-nilai sosial, serta panggilan moral untuk berkontribusi

dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, minat menjadi guru bukan hanya sekadar pilihan pekerjaan, tetapi juga bentuk realisasi diri dan kontribusi sosial yang bermakna.

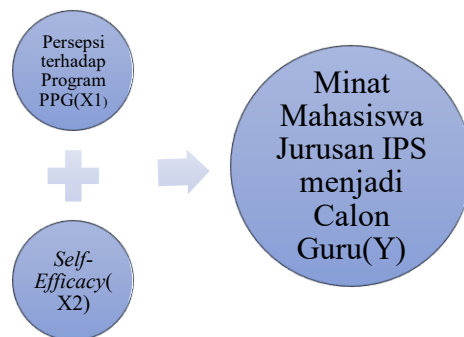
2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian merupakan dasar konseptual yang menggambarkan keterkaitan antarvariabel yang diteliti berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini yang berjudul “Determinasi Persepsi terhadap Program PPG dan Self-Efficacy dalam Membentuk Minat Mahasiswa menjadi Calon Guru pada Mahasiswa Pendidikan Jurusan IPS Universitas Lampung”, terdapat tiga variabel utama, yaitu persepsi terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai variabel bebas pertama (X_1), *self-efficacy* sebagai variabel bebas kedua (X_2), dan minat mahasiswa menjadi guru sebagai variabel terikat (Y). Secara teoritis, mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap PPG cenderung menilai bahwa program tersebut penting untuk meningkatkan kompetensi profesional sebagai guru. Persepsi positif muncul ketika mahasiswa memahami tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan PPG secara komprehensif. Putra dan Suryani (2022) menegaskan bahwa pemahaman positif terhadap PPG akan memperkuat motivasi mahasiswa untuk mengikuti program tersebut, sebab mereka melihatnya sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan pedagogik dan profesionalisme guru.

Sementara itu, *self-efficacy* berperan sebagai kekuatan psikologis internal yang menentukan seberapa yakin mahasiswa terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil menjadi guru. Menurut Bandura (1997), efikasi diri berpengaruh langsung terhadap pilihan perilaku, upaya yang dilakukan, serta ketekunan individu dalam mencapai tujuan. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi akan lebih gigih dalam menghadapi kesulitan akademik dan lebih siap untuk terlibat dalam kegiatan PPG maupun praktik mengajar di lapangan. Hubungan antara persepsi terhadap PPG dan *self-efficacy* tidak bersifat independen, melainkan saling berinteraksi dalam memengaruhi minat menjadi guru. Persepsi positif terhadap PPG dapat memperkuat *self-efficacy* mahasiswa karena mereka merasa program tersebut memberikan kesempatan nyata untuk mengembangkan kemampuan profesional. Sebaliknya, mahasiswa dengan

efikasi diri tinggi akan lebih mampu memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam PPG, sehingga persepsi mereka terhadap program ini menjadi semakin baik. Minat menjadi guru merupakan hasil dari proses kognitif dan afektif yang kompleks, di mana mahasiswa menilai profesi guru sebagai pekerjaan yang bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai pribadi. Santrock (2018) menjelaskan bahwa minat merupakan kecenderungan yang relatif stabil dan didasarkan pada pengalaman yang memberi kepuasan emosional. Ketika mahasiswa memiliki pengalaman belajar positif dan keyakinan diri yang kuat, maka orientasi karier mereka ke arah profesi guru akan semakin mantap.

Dengan demikian, hubungan antara ketiga variabel tersebut dapat dijelaskan bahwa persepsi terhadap PPG dan *self-efficacy* berperan penting dalam membentuk minat mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru. Hubungan tersebut dapat digambarkan secara konseptual sebagai berikut:



2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian dan perlu dibuktikan melalui data empiris. Berdasarkan teori dan kerangka pikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H₁: Persepsi terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi guru.
Semakin positif persepsi mahasiswa terhadap PPG, semakin tinggi minat mereka untuk menekuni profesi guru.
- b. H₂: *Self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi guru.

Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memilih profesi guru sebagai karier masa depan.

- c. H₃: Persepsi terhadap Program PPG dan *self-efficacy* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi guru. Persepsi yang positif terhadap PPG dan efikasi diri yang tinggi akan saling memperkuat dalam membentuk minat mahasiswa untuk menjadi calon guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini mengukur fenomena secara objektif menggunakan data numerik, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis dan melihat hubungan antarvariabel yang terukur. Sementara itu, penelitian eksplanatori bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab–akibat antara variabel bebas dan variabel terikat melalui analisis statistik (Creswell, 2018).

Dalam penelitian ini, variabel bebas mencakup persepsi terhadap Program PPG (X1) dan *self-efficacy* (X2), sedangkan variabel terikat adalah minat mahasiswa menjadi calon guru (Y). Model kuantitatif eksplanatori memungkinkan peneliti menganalisis bagaimana persepsi mahasiswa dan keyakinan diri mereka berpengaruh terhadap pilihan karier sebagai guru secara lebih mendalam.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Lampung, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan di bawah Jurusan IPS (Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Geografi, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan PPKn). Pemilihan lokasi ini sejalan dengan pendapat Fraenkel & Wallen (2012) yang menyatakan bahwa lokasi penelitian harus dipilih berdasarkan kesesuaian subjek dengan variabel yang diteliti. Mahasiswa IPS dipilih karena mereka merupakan calon guru dan merupakan kelompok yang secara langsung akan berhadapan dengan Program PPG setelah menyelesaikan studi sarjana.

Penelitian direncanakan berlangsung pada Januari–Maret 2025, mencakup persiapan instrumen, uji coba angket, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Jurusan IPS Universitas Lampung semester 5 dan 6. Semester ini dipilih karena mahasiswa umumnya telah mendapatkan pengalaman perkuliahan inti pendidikan, memahami kompetensi guru, dan mulai mempertimbangkan orientasi karier. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2018) bahwa populasi penelitian harus memiliki karakteristik relevan dengan fokus penelitian.

3.3.2 Sampel

Sampel diambil menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2018), purposive sampling digunakan jika peneliti memerlukan responden yang paling mengetahui fenomena yang diteliti. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mahasiswa aktif semester 5–6.
- b. Berasal dari Prodi Pendidikan di bawah Jurusan IPS.
- c. Pernah menerima informasi mengenai PPG atau mata kuliah kependidikan.
- d. Bersedia menjadi responden.

Jumlah sampel ditetapkan mengikuti rekomendasi Gay, Mills, & Airasian (2012) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif minimal memerlukan 30–100 responden per kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini menargetkan ± 100 orang responden dari empat program studi.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki tiga variabel dengan definisi sebagai berikut:

3.4.1 Persepsi terhadap Program PPG (X1)

Persepsi merupakan proses kognitif dalam memahami informasi dan memberikan makna terhadap suatu objek. Menurut Robbins & Judge (2018), persepsi dipengaruhi pengalaman, pengetahuan, harapan, dan interpretasi individu. Persepsi terhadap PPG diartikan sebagai pemahaman, penilaian, dan pandangan mahasiswa mengenai manfaat, tantangan, proses, dan prospek Program Pendidikan Profesi Guru.

Indikator yang digunakan mencakup:

- a. Pemahaman mengenai proses dan standar PPG
- b. Manfaat dan prospek karier setelah lulus PPG
- c. Pandangan mengenai kendala, beban, atau biaya PPG
- d. Kesiapan dan sikap terhadap pelaksanaan PPG

Semua indikator diukur menggunakan skala Likert 1–4.

3.4.2 *Self-Efficacy* (X2)

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terkait kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu. Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* memengaruhi bagaimana individu berpikir, berperilaku, dan merespons tantangan. Dalam konteks mahasiswa calon guru, *self-efficacy* mencerminkan keyakinan mereka terhadap kemampuan mengajar, memahami materi, dan menjalani profesi guru.

Indikator *self-efficacy* berdasarkan dimensi Bandura meliputi:

- a. *Level* (tingkat kesulitan yang mampu dihadapi)
- b. *Strength* (kekuatan keyakinan mahasiswa atas kompetensinya)
- c. *Generality* (keyakinan diri dalam berbagai konteks akademik dan sosial)

3.4.3 Minat Menjadi Calon Guru (Y)

Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan menyukai suatu aktivitas. Crow & Crow (1984) menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman, serta orientasi masa

depan. Minat menjadi guru dalam penelitian ini mencakup kecenderungan mahasiswa untuk memilih profesi guru sebagai karier.

Indikatornya meliputi:

- a. Ketertarikan pada profesi guru
- b. Motivasi mengikuti jalur PPG
- c. Keinginan berkarier sebagai pendidik
- d. Orientasi masa depan terkait profesi guru

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data harus dipilih berdasarkan kesesuaian metode penelitian dan variabel yang dikaji agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara tepat. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuesioner), dokumentasi, dan studi pustaka. Ketiga teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kuantitatif dan mampu menjaring data secara efisien dari populasi mahasiswa yang cukup besar.

3.5.1 Angket (Kuesioner)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan skala Likert. Kuesioner dipilih karena dapat mengukur persepsi, keyakinan diri, dan minat secara terstruktur, serta memungkinkan responden memberikan jawaban secara cepat dan konsisten. Menurut Arikunto (2018), angket merupakan teknik efektif untuk mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu singkat, terutama jika variabel penelitian bersifat subjektif seperti persepsi dan *self-efficacy*.

Skala Likert digunakan karena mampu menggambarkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018) yang menyatakan bahwa skala Likert sangat cocok untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial. Setiap pernyataan dalam

angket disusun berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel:

- a. Variabel X1 (Persepsi terhadap Program PPG) disusun berdasarkan konsep persepsi Robbins & Judge (2018).
- b. Variabel X2 (*Self-Efficacy*) disusun berdasarkan dimensi Bandura (1997): level, strength, generality.
- c. Variabel Y (Minat Menjadi Guru) berdasarkan konsep minat karier dari Crow & Crow (1984).

Pernyataan dalam angket diberikan dalam bentuk pilihan dengan nilai 1–4 (sangat tidak setuju sampai sangat setuju). Angket akan dibagikan secara luring atau daring menggunakan google form untuk memudahkan pengumpulan data dan meningkatkan jumlah responden.

3.5.2 Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang bersifat administratif dan faktual. Arikunto (2018) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan, arsip, dokumen resmi, dan data institusional yang relevan dengan penelitian. Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh:

- a. Jumlah mahasiswa Pendidikan Jurusan IPS semester 5–6
- b. Profil program studi (Ekonomi, Sejarah, Geografi, PPKn)
- c. Data akademik atau administrasi fakultas dan jurusan
- d. Informasi terkait sosialisasi PPG di lingkungan kampus

Data dokumenter ini penting untuk memastikan keakuratan populasi, proses penentuan sampel, serta memvalidasi informasi terkait konteks penelitian.

3.5.3 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang mendukung variabel penelitian. Menurut Creswell (2018), studi pustaka membantu peneliti memahami konsep, teori, temuan terdahulu, serta

celah penelitian yang dapat diperbaiki melalui penelitian baru. Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan menelaah:

- a. Buku-buku teori seperti Bandura (*self-efficacy*), Robbins & Judge (persepsi), dan Crow & Crow (minat)
- b. Jurnal-jurnal terkait PPG dan profesi guru
- c. Penelitian terdahulu yang relevan untuk menentukan GAP penelitian

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian harus memenuhi syarat kualitas agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan layak digunakan dalam analisis. Dua karakteristik penting yang wajib diuji sebelum instrumen disebarkan kepada responden adalah validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil instrumen apabila digunakan berulang kali. Menurut Sugiyono (2019), instrumen yang valid dan reliabel akan menghasilkan data yang akurat sehingga kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan setiap item pertanyaan dalam mengukur konstruk variabel yang diteliti. Validitas instrumen mengacu pada tingkat ketepatan dan kesesuaian item dengan konsep teoritis yang menjadi landasannya. Sebuah instrumen dinyatakan valid apabila item-item di dalamnya mampu merepresentasikan seluruh aspek konstruk secara memadai. Pada penelitian ini, validitas diuji menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Teknik ini digunakan untuk menilai sejauh mana korelasi antara setiap item dengan total skor variabel. Jika nilai korelasi item lebih tinggi dari nilai *r*-tabel (pada taraf signifikan 0,05), maka item tersebut dinyatakan valid. Ghazali (2021) menjelaskan bahwa teknik ini efektif untuk menentukan apakah sebuah item berkontribusi terhadap konsistensi konstruk variabel yang sedang diukur.

Selain itu, item yang memiliki nilai korelasi negatif atau sangat rendah ($< 0,30$) dianggap tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengukuran variabel dan harus diperbaiki atau dihapus. Uji validitas ini dilakukan pada instrumen variabel persepsi PPG (X1), *self-efficacy* (X2), dan minat menjadi guru (Y) sebelum angket resmi disebarkan kepada seluruh responden penelitian.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada tingkat keajegan atau konsistensi instrumen ketika digunakan dalam beberapa kondisi yang relatif sama. Sebuah instrumen disebut reliabel jika hasil pengukurannya stabil dan tidak berubah secara signifikan ketika diberikan pada responden yang memiliki karakteristik serupa.

Dalam penelitian ini, reliabilitas angket diuji menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* melalui SPSS. Instrumen dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai alpha memenuhi kriteria berikut:

- a. $\geq 0,70$ = reliabilitas baik
- b. $0,60-0,69$ = reliabilitas cukup
- c. $< 0,60$ = reliabilitas rendah (instrumen perlu diperbaiki)

Menurut Sekaran & Bougie (2016), *Cronbach's Alpha* mengukur kesesuaian antara item-item dalam suatu variabel sehingga semakin tinggi nilai alpha, semakin baik kualitas instrument tersebut. Jika terdapat item yang menyebabkan rendahnya nilai *alpha* total, maka item tersebut harus dikaji ulang. Alternatifnya adalah memperbaiki redaksi item agar lebih jelas, atau menghapus item yang dianggap tidak sesuai dengan indikator teoritis variabel. Dengan demikian, hanya item yang konsisten dan relevan saja yang akan digunakan dalam penyebaran angket penelitian secara resmi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian kuantitatif untuk mengolah data mentah menjadi informasi bermakna sehingga dapat menjawab

rumusan masalah dan menguji hipotesis. Menurut Sugiyono (2019), analisis data kuantitatif dilakukan melalui teknik statistik yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari pemeriksaan data, uji prasyarat, hingga pengujian hubungan antarvariabel. Pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS, yang digunakan untuk mempermudah proses perhitungan statistik.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian utama: (1) uji prasyarat analisis, dan (2) analisis regresi linier berganda. Kedua tahap ini diperlukan untuk memastikan bahwa model analisis yang digunakan memenuhi asumsi statistik serta menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.7.1 Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis regresi, data harus melalui pengujian asumsi klasik atau uji prasyarat untuk memastikan bahwa data memenuhi ketentuan statistik parametrik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2021) yang menekankan bahwa uji asumsi klasik dilakukan untuk menjamin bahwa model regresi tidak bias dan hasilnya dapat digeneralisasi.

Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Distribusi normal penting dalam analisis regresi karena beberapa teknik statistik parametrik mensyaratkan data yang mengikuti pola distribusi normal. Normalitas diuji menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* atau *Shapiro Wilk*, dengan mempertimbangkan nilai signifikansi $> 0,05$ sebagai indikator bahwa data berdistribusi normal (Ghozali, 2021).

Jika data tidak normal, alternatif seperti transformasi data dapat digunakan, namun umumnya pada penelitian skala Likert, nilai rata-rata data cenderung mendekati normal sehingga analisis dapat dilanjutkan.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y) bersifat linear. Gujarati (2012) menjelaskan bahwa model regresi linier berganda hanya dapat digunakan jika hubungan antarvariabel menunjukkan pola garis lurus. Uji linearitas biasanya dilakukan melalui *Test for Linearity* pada SPSS. Jika nilai signifikansi pada baris linearity $< 0,05$ dan baris deviation from linearity $> 0,05$, maka hubungan antarvariabel dianggap linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang sangat tinggi di antara variabel bebas. Multikolinearitas dapat mengganggu interpretasi koefisien regresi karena variabel bebas saling mempengaruhi secara berlebihan. Menurut Gujarati (2012), deteksi multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

- Jika **Tolerance** $> 0,10$ dan
- **VIF** < 10 ,

maka data dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Hasil uji ini penting agar pengaruh antara persepsi PPG dan *self-efficacy* terhadap minat menjadi guru dapat dianalisis secara terpisah dan jelas.

3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah data memenuhi seluruh persyaratan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis menggunakan regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel persepsi terhadap PPG (X_1) dan *self-efficacy* (X_2) berpengaruh terhadap minat mahasiswa menjadi calon guru (Y). Menurut Sugiyono (2019), regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan beberapa variabel bebas, dan untuk melihat kontribusi masing-masing variabel secara parsial maupun simultan.

Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y=a+b_1X_1+b_2X_2$$

Keterangan:

Y : Minat menjadi guru

a : Konstanta

b1, b2 : Koefisien regresi

X1 : Persepsi terhadap PPG

X2 : Self-efficacy

Analisis regresi dalam penelitian ini meliputi beberapa uji:

a. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk melihat apakah setiap variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Menurut Ghozali (2021), sebuah variabel memiliki pengaruh signifikan apabila nilai sig < 0,05.

- 1) Jika X1 signifikan maka secara parsial persepsi terhadap PPG berpengaruh terhadap minat menjadi guru.
- 2) Jika X2 signifikan maka secara parsial *self-efficacy* berpengaruh terhadap minat menjadi guru.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel X1 dan X2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y. Uji ini penting untuk mengetahui kekuatan kombinasi variabel bebas dalam membentuk minat karier. Jika nilai sig < 0,05, maka kedua variabel bebas secara simultan memengaruhi minat mahasiswa menjadi guru.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi persepsi terhadap PPG dan self-efficacy terhadap minat menjadi guru secara keseluruhan. Nilai R² berada pada kisaran 0–1. Semakin tinggi nilainya, semakin kuat daya jelaskan model regresi.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini disusun sebagai pedoman terstruktur dalam mengkaji pengaruh persepsi mahasiswa terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan tingkat *self-efficacy* terhadap minat mereka untuk menjadi calon guru. Sebagai penelitian kuantitatif yang berfokus pada variabel psikologis dan persepsional, setiap langkah dalam prosedur ini memiliki peran penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, reliabel, serta mampu menggambarkan fenomena yang sedang diteliti secara objektif. Melalui prosedur yang sistematis, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan antara persepsi terhadap PPG dan *self-efficacy* dengan minat mahasiswa pendidikan Jurusan IPS Universitas Lampung dalam memilih profesi guru. Keterurutan langkah-langkah dalam prosedur ini juga menjadi dasar bagi peneliti untuk memastikan konsistensi antara tujuan penelitian, metode yang digunakan, hingga hasil analisis yang akan diperoleh. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan variabel, indikator, dan menyusun instrumen angket

Tahap awal penelitian dimulai dengan mengidentifikasi variabel bebas, yaitu persepsi terhadap PPG (X_1) dan *self-efficacy* (X_2), serta variabel terikat yaitu minat mahasiswa menjadi calon guru (Y). Setiap variabel diturunkan menjadi indikator-indikator yang relevan berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu. Setelah indikator ditetapkan, peneliti menyusun instrumen angket berupa pernyataan skala Likert yang dirancang untuk mengukur masing-masing variabel secara operasional. Penyusunan instrumen dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kejelasan bahasa, kesesuaian konten, dan tingkat keterukuran item.

2. Melakukan studi teori untuk memperkuat konstruk penelitian

Peneliti menelaah berbagai referensi ilmiah yang mencakup teori persepsi, *self-efficacy* menurut Bandura, serta teori minat berkarier dalam profesi guru. Literatur yang ditinjau meliputi jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta penelitian relevan yang sebelumnya meneliti variabel serupa. Studi teori dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen,

indikator, dan arah analisis benar-benar sesuai dengan konsep teoritis yang telah diuji secara ilmiah.

3. Melakukan uji coba angket (*try out*)

Instrumen angket yang telah disusun kemudian diuji cobakan kepada sejumlah mahasiswa pendidikan yang tidak termasuk sampel penelitian utama namun memiliki karakter yang serupa. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap butir pernyataan dapat dipahami responden, tidak menimbulkan multiinterpretasi, serta mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Hasil *try-out* menjadi dasar penyempurnaan instrumen sebelum digunakan pada pengumpulan data penelitian utama.

4. Uji validitas dan reliabilitas instrumen

Data yang diperoleh dari uji coba dianalisis untuk mengevaluasi validitas setiap item pernyataan melalui korelasi item-total, serta menilai reliabilitas instrumen melalui perhitungan koefisien *Cronbach's Alpha*. Item yang tidak memenuhi kriteria validitas atau mengurangi reliabilitas instrumen akan dieliminasi atau direvisi. Proses ini memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar layak, konsisten, dan akurat dalam mengukur variabel penelitian.

5. Penyebaran angket kepada responden sesuai kriteria

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, angket disebarkan kepada mahasiswa Pendidikan Jurusan IPS semester 5–6 Universitas Lampung sebagai sampel penelitian. Penyebaran angket dilakukan secara langsung maupun melalui media digital untuk memudahkan akses pengisian. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa setiap responden memahami tujuan pengisian dan mengisi angket secara jujur sesuai kondisi diri mereka.

6. Pengumpulan data dan pengolahan menggunakan SPSS

Angket yang telah diisi responden dikumpulkan dan diperiksa kembali untuk memastikan kelengkapan jawaban. Data yang lengkap kemudian diinput ke dalam perangkat lunak SPSS untuk selanjutnya dikodekan dan disusun dalam format yang siap dianalisis. Tahap ini meliputi cleaning data, pengecekan inkonsistensi, serta pengaturan variabel dalam dataset.

7. Melakukan uji prasyarat analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji prasyarat ini dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat penggunaan analisis regresi linier berganda. Jika terdapat pelanggaran terhadap asumsi tertentu, peneliti akan mempertimbangkan penyesuaian metode atau transformasi data.

8. Melakukan analisis regresi linier berganda

Tahap utama penelitian dilakukan dengan menganalisis pengaruh variabel persepsi terhadap PPG dan *self-efficacy* terhadap minat mahasiswa menjadi calon guru. Melalui analisis regresi linier berganda, peneliti menghitung koefisien regresi, uji t untuk melihat pengaruh parsial, uji F untuk melihat pengaruh simultan, serta koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Hasil analisis ini akan menjadi dasar penarikan kesimpulan.

9. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis

Berdasarkan hasil regresi dan pengujian hipotesis, peneliti menyusun kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti juga mengaitkan hasil temuan dengan teori serta penelitian terdahulu untuk memperkuat interpretasi. Kesimpulan disusun secara komprehensif agar dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara persepsi terhadap PPG, *self-efficacy*, dan minat menjadi guru.

10. Menyusun laporan penelitian

Seluruh hasil pengumpulan data, analisis, serta temuan penelitian dirangkum dalam laporan skripsi. Laporan disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, analisis data, pembahasan, hingga simpulan dan saran. Penyusunan laporan ini menjadi langkah akhir yang memastikan bahwa proses penelitian terdokumentasi dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, L. (2022). Self-Efficacy dan Pengaruhnya terhadap Minat Mahasiswa Pendidikan Menjadi Guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman.
- Bruner, J. (1957). On Perceptual Readiness. *Psychological Review*, 64(2), 123–152.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. California: Sage Publications.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1989). *Educational Psychology*. Littlefield, Adams & Co.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2020). *Buku Pedoman Program Pendidikan Profesi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitriani, D. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan PPG dalam Menumbuhkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 155–164.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational Research:*

- Competencies for Analysis and Applications (10th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (2012). *Organizations: Behavior, Structure, Processes (14th ed.)*. McGraw-Hill.
- Hamzah, B. U. (2017). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbudristek. (2023). *Pedoman Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Pratiwi, R., & Rahmawati, S. (2020). Efikasi Diri, Dukungan Sosial, dan Minat Profesi Guru pada Mahasiswa Pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 18(2), 87–96.
- Putra, I. N., & Suryani, M. (2022). Pengaruh Persepsi terhadap Program PPG terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 88–97.
- Rahmadani, E., Siregar, H., & Lestari, D. (2024). Hubungan Persepsi dan Self Efficacy terhadap Niat Mengikuti Program PPG Mahasiswa Kependidikan. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 14(1), 55–69.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational Behavior (18th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Rohim, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 111–120.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (6th ed.)*. McGraw-Hill.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and Social Cognitive Theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.

- Setiawan, T. (2021). Persepsi terhadap PPG dan Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 201–212.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, E., & Nugroho, F. (2023). Efikasi Diri dan Motivasi Mahasiswa terhadap Pilihan Profesi Pendidikan. *Jurnal Psikologi Terapan*, 5(1), 22–35.
- Wulandari, D., & Firmansyah, H. (2023). Pengaruh Persepsi dan Self-Efficacy terhadap Minat Profesi Guru pada Mahasiswa Pendidikan. *Jurnal Riset Pendidikan*, 15(1), 33–42.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.